

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses membaca merupakan proses penerimaan simbol dan penginterpretasian simbol-simbol, atau kata-kata yang dilihat atau dibaca. Proses penginterpretasian mengikuti tata logika dan tata bahasa. Kata-kata yang ditulis, dikembangkan dengan pengalaman langsung untuk memberikan makna dan mengingat apa yang dipelajari di masa lalu.

Soedarso (2010:4) menjelaskan “membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan, dalam hal ini ketika melakukan aktivitas membaca, pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat”. Tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi penting tergantung pada kecakapan menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu.

Di sekolah, siswa mampu membaca bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari. Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis sehingga diharapkan siswa akan tampil tenang dan matang karena memiliki berbagai pengalaman tambahan seperti ia bisa menikmati dari bukan hanya fiksi tetapi juga nonfiksi yang dibacanya. Hal tersebut sangat bergantung pada asuhan dan arahan orang tua dan guru.

Senada dengan hal di atas Radner, Obermayer. Mueksch, Willinger, Parel. dan Eisenwort (2002) menjelaskan pada masyarakat modern yang berbasis informasi, kemampuan membaca sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Kehilangan kemampuan untuk membaca sangat mengurangi kemerdekaan individu dan dampak pada kualitas hidup.

Untuk mengungkap ide-ide bacaan dengan cepat, maka siswa harus memiliki kompetensi membaca cepat. Menurut Masson (1983:262) bahwa “membaca cepat melibatkan beberapa bentuk *skimming* yaitu pembaca mencoba untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan yang ingin dicari dan melewatkan informasi yang tidak relevan”.

Muchlishoh (1992:153) menjelaskan membaca cepat adalah jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar siswa dengan waktu singkat dapat membaca secara lancar serta dapat memahami isinya. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu kemudian disimpan di otak, tidak ada orang yang dapat membaca cepat karena bakat. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa membaca cepat bukanlah cepat memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku. Membaca cepat adalah bagaimana dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik, lebih cepat dan mengingat dengan baik pula.

Bersamaan dengan hal tersebut di atas, Supriyadi (1995:127) menyatakan “keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekadar kemampuan menyalurkan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya, namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”. Hal ini dipertegas Yildirim dan Ates (2012:79) bahwa: “membaca diam dan lisan

terkait dengan hal lainnya dan memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman bacaan”.

Kecepatan membaca seseorang berbeda-beda, ada yang memiliki kecepatan tinggi dan ada juga yang memiliki kecepatan rendah. Kecepatan membaca seseorang bisa dihitung dengan jumlah kata per waktu. Tidak ada bukti bahwa kecepatan membaca berhubungan dengan intelegensi, usia, jenjang pendidikan, dan pekerjaan.

Kemampuan membaca cepat dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap, karena membaca cepat bukanlah sebuah keahlian atau bakat warisan. Hal ini ditegaskan Manoli dan Papadopoulou (2012:818) bahwa: “keterampilan dan kemampuan membaca yang dimiliki seseorang diperoleh melalui pelatihan/pengajaran sehingga diperoleh tingkat keberhasilan yang tinggi”.

Pernyataan di atas ditegaskan Vongkrahchang dan Chinwonno (2016:1) bahwa: ”kemampuan membaca meningkatkan setelah adanya intervensi, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan. Di mana rata-rata kemampuan membaca sebelum dilakukan intervensi adalah 2,54 sedangkan setelah dilakukan intervensi diperoleh rata-rata 2,72”.

Kecepatan membaca harus dilatihkan secara terus menerus sejak dini. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (1987:134), bahwa ”kemampuan membaca bukan merupakan kemampuan bawaan. Kemampuan membaca merupakan hasil latihan yang didukung pula oleh faktor bawaan tertentu, sehingga diperoleh tahap yang lebih tinggi keefektifannya”.

Pernyataan di atas dipertegasakan Prokhorets, Sysa, dan Rudneva (2015:256) bahwa: “proses pengajaran mendorong terbentuknya pemahaman membaca siswa secara optimal dan merangsang aktivitas kognitif siswa sehingga meningkatkan hasil membaca siswa melalui pengelolanya pembelajaran membaca yang dilakukan secara teroganisir membantu siswa membuat kemajuan kognitifnya secara mandiri”.

Mencermati penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa kemampuan membaca dapat dilatih sejak awal bahkan ketika seorang siswa berada di sekolah dasar (SD). Di mana anak usia SD merupakan salah satu aset kekayaan nasional yang sangat berharga untuk melanjutkan negara ini di masa mendatang. Oleh sebab itu, berbagai upaya diusahakan pemerintah dengan dukungan masyarakat agar mereka menjadi manusia produktif yang sehat jasmani dan rohani. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, secara lisan dan tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:113).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling terkait antara satu dan lainnya. Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V untuk SD standar kompetensi membaca, meliputi memahami teks agak panjang, petunjuk pemakaian makna kata dalam kamus/ensiklopedi dan memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

Selanjutnya menurut Fitria (2010:40) standar kecepatan efektif membaca sesuai dengan kategori dan jenjang pendidikan untuk jenjang pendidikan, SD: 150 – 250 kpm, SMP: 200- 250 kpm, SMA: 250 – 300 kpm dan Perguruan Tinggi: 300 – 350 kpm.

Secara teoretik, metode membaca diantaranya adalah metode membaca cepat. Membaca cepat adalah suatu teknik praktis yang akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan membaca cepat secara maksimal. Membaca cepat merupakan keterampilan yang harus dipelajari siswa agar mampu membaca lebih cepat. Salah satu keberhasilan siswa mengikuti proses kegiatan belajar ditentukan oleh kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan lancar dan cepat akan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan memahami isi buku pelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak meningkat dibandingkan dengan siswa yang cepat membaca.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2017 pada sekolah-sekolah tempat subjek yang diteliti, diperoleh informasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dengan pemanfaatan bahan bacaan berbasis folklor belum maksimal dilakukan, selama ini menurut guru yang mengampu pembelajaran Bahasa Indonesia merujuk kepada buku-buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas V yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat teks bacaan tentang sejarah peradaban Indonesia dan peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia. Teks bacaan tentang kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Mataram, Kerajaan, Banten, Kesultanan Cirebon. Teks bacaan tentang Sultan Hasanuddin, Sultan Agung, Sunan Kalijaga dan sebagainya. Teks bacaan yang digunakan pada

pembelajaran yang peneliti inventaris belum memuat teks folklor khususnya folklor yang bersumber dari Sumatera Utara.

Penelusuran lebih lanjut yang peneliti lakukan dengan melakukan observasi pada tanggal 2 Oktober 2017 terkait dengan perangkat pembelajaran yang melatih kemampuan membaca cepat siswa belum ditemukan. Penuturan yang disampaikan oleh guru diperoleh gambaran bahwa perangkat pembelajaran membaca yang digunakan selama ini adalah menggunakan buku tematik terpadu kurikulum 2013, belum ada buku lainnya yang dapat dipedomani guru melaksanakan pembelajaran membaca cepat.

Selanjutnya hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang dilakukan pada 3 Oktober 2017 diperoleh keterangan bahwa strategi mengajar yang diterapkan masih cenderung mekanistik, hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran membaca dilakukan dengan siswa disuruh berdiri, kemudian siswa yang lain menyimak dan secara bergiliran membaca, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bacaan tersebut.

Berdasarkan jawaban siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sukar memahami isi teks bacaan, sulit menentukan gagasan utama pada teks, menentukan kalimat utama setiap paragraf bacaan dan rendahnya pemahaman makna kata, ungkapan, dan kalimat. Hal ini disebabkan karena guru belum pernah menjelaskan teknik membaca cepat untuk mengukur kecepatan pemahaman isi bacaan. Guru hanya beranggapan bahwa yang terpenting setelah membaca siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Ketika siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan, guru beranggapan siswa sudah memahami apa yang dibaca.

Pembelajaran membaca yang dilakukan menggunakan teknik dengan cara membaca biasa, yaitu sebagian besar siswa masih membaca dengan menggerakkan kepala, mulut bergerak-gerak, mengeluarkan suara, menunjuk dengan tangan atau menunjuk dengan menggunakan benda lain. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran membaca.

Kecepatan membaca siswa masih belum mampu mencapai SK/KD 75 kata per menit, karena kemampuan siswa masih di seputar 60 kata per menit. Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi di SD Negeri No. 064027 kecamatan Medan Polonia Kota Medan pada siswa kelas V pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 62,31 pada semester 1 TP/2012-2013. Siswa yang mempunyai nilai 0,00 sampai 5,49 sebanyak 4 siswa, nilai 5,50 sampai 6,49 sebanyak 19 siswa dan nilai 6,50 sampai 10 sebanyak 10 siswa, dari 33 siswa.

Prestasi kemampuan membaca siswa kurang memuaskan sebagaimana data di atas sebagai akibat dari keterbatasan perangkat pembelajaran yang melatih membaca cepat, kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan atau guru, guru kurang mengapresiasi kemampuan membaca siswa, dan pelajaran kurang menarik karena tidak menggunakan sarana dan prasarana lain selain buku, serta gaya mengajar guru yang kurang inovatif hanya terbatas pada pengajaran yang bersifat mekanistik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di sekolah yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2017 diperoleh gambaran beberapa faktor penyebab kemampuan dan hasil membaca yang belum maksimal sebagai berikut: (1) pola membaca siswa yang belum tepat, (2) jumlah siswa yang memasuki ruang baca

atau perpustakaan masih minim, (3) minat siswa untuk membaca buku, masih belum hal ini diakibatkan desain buku dan tulisan belum menarik minat siswa untuk membacanya, (4) jika diberikan ulangan berupa bacaan yang dikaitkan dengan menjawab pertanyaan menunjukkan nilai yang belum maksimal, dan (5) belum kreatifnya guru memberikan materi pelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan media pembelajaran.

Guna memperbaiki kemampuan membaca cepat tersebut banyak cara yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya.

Ada tiga hal yang harus dipahami yaitu: (1) pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, (2) pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan (3) mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa diantaranya: (1) penelitian Miller dan Wingfield (2006:1355) yaitu: “pembelajaran kontekstual adalah prediktor terkuat terkait dengan efisiensi membaca bahkan setelah mengendalikan efek dari semua prediktor lainnya”, dan (2) penelitian Devi, Kristiantar dan Ganing (2014) menemukan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di mana

rata-rata persentase keterampilan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 71,37% meningkatkan menjadi sebesar 80,12% pada siklus II.

Terdapat lima karakteristik penting proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual: (1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; (2) pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru; (3) pemahaman pengetahuan; (4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut; dan (5) melakukan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan (Sanjaya, 2014:256).

Seiring dengan model pembelajaran kontekstual yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dapat juga dikaitkan dengan penerapan folklor berupa bentuk cerita-cerita rakyat. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor dapat digunakan sebagai bahan/materi ajar yang disampaikan kepada siswa guna mempermudah proses pembelajaran. Folklor berisikan materi cerita rakyat merupakan upaya strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dari seluruh aspek kehidupan siswa. Kapasitas teori propaganda telah meletakkan folklor sebagai alat, cara atau perantara. Folklor merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan memahami berbagai aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh Bowman dan Rathje (2014:2) bahwa “folklor berupa cerita rakyat, kesenian, dan tradisi secara inheren dapat digunakan dalam proses pembelajaran”.

Penggunaan folklor sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan pada berbagai disiplin ilmu termasuk pembelajaran bahasa. yang tentu saja pemilihan folklor yang digunakan harus tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini ditegaskan oleh Olajide (2010:200) bahwa: “folklor dapat dimanfaatkan pada pembelajaran-pembelajaran bahasa yang efektif”.

Temuan penelitian Marhaeni, Marhaeni dan Utama (2013) juga menunjukkan peran folklor khususnya cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan membaca yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penggunaan folklor banyak membantu guru supaya siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Folklor dimanfaatkan sebagai alat bantu yang dapat mewakili pemberian informasi secara jelas dan menarik dari pembawa pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) sehingga tujuan komunikasi pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Fungsi folklor dalam pendidikan berperan sebagai alat bantu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu untuk terlibat pada proses pembelajaran.

Di samping itu pembelajaran dengan menggunakan teks bacaan berbasis folklor yang di dalamnya terdapat skema atau struktur yang sudah dikuasai siswa maka siswa akan cepat menangkap makna yang terdapat dalam teks folklor sehingga dengan demikian dapat memicu kegiatan membaca cepat.

Selain berguna sebagai alat atau cara penyampaian informasi secara lebih mudah untuk dimengerti siswa, penggunaan teks folklor juga berperan sebagai salah satu langkah melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu

karena saat ini banyak dari generasi muda Indonesia yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitasnya.

Melalui pembiasaan penyampaian pembelajaran dengan menggunakan teks bacaan folklor, maka siswa akan mengingat bahwa ada ungkapan adat atau daerah yang dia tidak pernah tahu dan bahkan mungkin dia tidak pernah mendengarnya. Hal ini juga merupakan upaya pelestarian folklor sebagai bagian dari kebudayaan baik perlindungan, pemanfaatan maupun pengembangan folklor di masa mendatang.

Hasil yang lebih maksimal diharapkan dapat dicapai, apabila penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan cara alamiah siswa dan faktor budaya yang dapat memicu fungsi mental siswa yang lebih tinggi. Pembelajaran lebih diupayakan bermakna dengan melibatkan budaya lokal dan proses pembelajarannya memasukkan sistem budaya dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat di daerah siswa berada.

Harapan di atas didasari oleh pernyataan Vygotsky (Taylor, 1993:1) bahwa: “fungsi mental yang lebih tinggi (individu adalah unik) mengandung unsur sosial (dipengaruhi budaya) dan sosial semu bersifat alami”. Fungsi mental yang lebih tinggi dapat dicapai lewat interaksi sosial yang melibatkan fakta dan simbol-simbol. Fakta dan simbol-simbol dari lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan pemahaman individu.

Merujuk kepada penjelasan Vygotsky di atas memberikan makna bahwa pemanfaatan aspek-aspek budaya pada pembelajaran dapat merangsang fungsi mental yang lebih tinggi sehingga dengan demikian diharapkan kemampuan

membaca cepatnya akan meningkatkan. Hal ini disebabkan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual dapat dipahami lewat pendekatan budaya. Pola interaksi sosial yang dipahami siswa sebagai sistem budayanya dapat dijadikan pola interaksi edukatif yang mengatur aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Interaksi sosial di antara siswa secara spontan akan tercipta disebabkan pemahaman terhadap sistem budaya yang terdapat pada diri siswa dan guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecenderungan pembelajaran membaca bersifat mekanistik.
2. Guru melaksanakan pembelajaran belum melibatkan partisipasi aktif siswa melalui fakta-fakta budaya secara mandiri maupun kelompok.
3. Perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia belum memanfaatkan teks folklor sebagai teks kontekstual untuk meningkatkan pemahaman makna dan melatih kecepatan membaca.
4. Guru belum berinovasi melakukan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa mengkontruksi pengetahuan berbasis pemahamannya.
5. Keterampilan membaca cepat siswa masih rendah menggunakan teks bacaan dari perangkat pembelajaran yang tersedia di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada penemuan aturan membaca cepat. melalui model pembelajaran kontekstual berbasis folklor. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat yang terdiri buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku guru, buku siswa dan lembar aktivitas siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana produk pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor yang valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa.

Untuk menjawab masalah penelitian di atas diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aturan penentuan keterampilan membaca cepat siswa SD dan SMP menggunakan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis folklor?
2. Bagaimana tingkat keterampilan membaca cepat siswa SD dan SMP melibatkan folklor pada proses pembelajaran.
3. Bagaimana tingkat kemampuan guru SD dan SMP mengelola pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis folklor?
4. Bagaimana aktivitas siswa SD dan SMP selama proses pembelajaran kontekstual berbasis folklor.
5. Bagaimana respon siswa SD dan SMP terhadap komponen dan proses

pembelajaran kontekstual berbasis folklor.

1.5 Tujuan Penelitian

Sekaitan dengan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor yang valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa.

Secara detail tujuan penelitian adalah:

1. menghasilkan aturan penentuan keterampilan membaca cepat siswa SD dan SMP.
2. mendeskripsikan tingkat keterampilan membaca cepat siswa SD dan SMP dalam proses pembelajaran kontekstual berbasis folklor.
3. mendeskripsikan tingkat kemampuan guru SD dan SMP mengelola pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis folklor.
4. mendeskripsikan aktivitas siswa SD dan SMP selama proses pembelajaran kontekstual berbasis folklor.
5. mendeskripsikan respon siswa SD dan SMP terhadap komponen dan proses pembelajaran kontekstual berbasis folklor.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoritis temuan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menghasilkan paradigma baru pembelajaran Bahasa

Indonesia berupa model pembelajaran kontekstual berbasis folklor yang bermanfaat meningkatkan keterampilan membaca cepat. Berbagai sumbangsih teori yang membangun model ini dapat dimanfaatkan untuk inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan dasar untuk mencapai kompetensi peserta didik lebih valid, praktis dan efektif.

- 2) Penelitian ini menghasilkan aturan baru penentuan kecepatan membaca siswa berbasis pemahaman wacana yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan kebermanfaatan folklor yang memicu fungsi mental siswa untuk memahami suatu wacana lebih cepat dan bermakna.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan program pembelajaran yang efektif, bermakna dan menyenangkan dan sebagai salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa.
- 2) Bagi pengelola lembaga pendidikan untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat maka model pembelajaran berbasis folklor ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengambil kebijakan memanfaatkan model pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penyelenggara dan pengelola pendidikan dasar yaitu SD dan SMP guna menemukan kelemahan pembelajaran keterampilan membaca cepat sehingga dapat dicarikan upaya perbaikannya.
- 3) Bagi guru dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas proses dan

hasil belajar, dan keterampilan membaca cepat siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wacana maupun menjadi rujukan pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini yakni:

1. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami; *pertama* pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, *kedua* pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan *ketiga* mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan.
2. Berbasis folklor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat etnis-etnis Sumatera Utara seperti etnis Melayu, etnis Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo dan lain-lain yang dimanfaatkan sebagai bahan/materi ajar yang diberikan di dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermanfaat meningkatkan minat baca, kecepatan dan pemahaman isi bacaan.

3. Kemampuan membaca cepat adalah kecepatan membaca siswa yang berbasis pemahaman isi wacana berbasis folklor secara keseluruhan.

Kecepatan membaca ditentukan pemahaman siswa terhadap isi wacana yang diukur melalui: (a) penguasaan materi bacaan berbasis pemahaman siswa, (b) waktu yang digunakan menjawab seluruh pertanyaan pada tes kemampuan membaca cepat.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah:

1. Sekolah sebagai lokasi penelitian diasumsikan telah menerapkan kurikulum 2013.
2. Sekolah sebagai lokasi penelitian diasumsikan telah melaksanakan pembelajaran kontekstual.
3. Guru Bahasa Indonesia yang mengajar dilokasi penelitian dipastikan memiliki kemampuan mengimplementasikan pembelajaran.